

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan seturut dan serupa dengan gambar Allah. Diciptakan sebagai seorang pribadi yang sempurna, memiliki akal budi untuk berpikir serta kehendak bebas untuk menentukan tindakan terhadap keputusan yang dipilihnya. Akan tetapi sebagai ciptaan yang sempurna, manusia telah jatuh dalam dosa. Gambaran Allah yang tadinya sempurna telah tercemar oleh dosa. Namun demikian, Allah tetap membimbing dan menyertai manusia. Terbukti pada saat perjalanan bangsa Israel menuju tanah perjanjian, dalam Keluaran 36:1b, Allah berfirman bahwa *"Setiap orang yang ahli, yang telah dikaruniai TUHAN keahlian dan pengertian sehingga ia tahu melakukan segala macam pekerjaan untuk mendirikan tempat kudus, tempat menurut yang diperintahkan Tuhan"*. Dapat dipahami bahwa setiap manusia, meskipun berdosa tetap diberikan Tuhan suatu keahlian dan juga pengertian, sehingga setiap manusia tidak sekedar memiliki keterampilan melainkan juga memiliki sebuah pemahaman.

Berdasarkan hal ini apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, dapat dipahami bahwa pada dasarnya siswa merupakan bagian dari manusia berdosa yang diberikan Allah keahlian serta pemahaman. Oleh karena itu, untuk menyikapi hal ini dibutuhkan peran penting seorang guru. Seorang guru berperan sebagai nabi – nabi Allah yang sudah seharusnya dalam mengajar menyatakan perbuatan Allah dalam penciptaan, menyatakan akibat-akibat dosa serta memberikan pilihan kepada siswa untuk berdamai dan dipulihkan.

(Van Brummelen, 2006, hal. 46). Dengan demikian seorang guru dapat menuntun setiap siswa mengembangkan bakat, dan ketrampilan berpikir kritis yang bertanggung jawab kepada Tuhan.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pendidikan Kristen untuk membawa setiap siswa menjadi warga kerajaan Allah yang responsif akan tercapai. Untuk menuntun siswa menjadi responsif maka dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan sebuah persiapan yang baik. Pembelajaran tidak hanya berhenti pada tahap memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa (*transfer of knowledge*). Berdasarkan hal inilah, seorang guru perlu memberikan pembelajaran yang relevan terhadap materi yang diajarkan. Dengan harapan setiap siswa dapat memahami dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Sesuai pendapat Van Brummelen (2006, hal. 46) yang menjelaskan bahwa "*Proses penjabaran menuntut lebih dari sekedar memberitahu atau menyampaikan materi*". Dengan demikian seorang guru perlu menggunakan berbagai metode untuk menjabarkan pengetahuan kepada siswa. Guru dapat menggunakan teknik pertanyaan, melalui kegiatan diskusi serta menghadirkan permasalahan untuk memacu siswa berpikir. Melalui hal ini siswa dapat mengembangkan kemampuan menganalisis serta memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari, sehingga siswa pun menjadi tanggap serta peka terhadap situasi yang sedang terjadi.

Melalui proses penjabaran tersebut diharapkan akan memperdalam pengertian siswa tentang dunia ciptaan Tuhan serta memimpin mereka untuk menikmatinya, bahkan merasakan kedukaan yang diakibatkan oleh dosa. Di mana dunia semakin tercemar dan dipenuhi permasalahan. Oleh karena itu, penjabaran

menuntut jauh dari sekedar memberikan informasi materi. Siswa harus mengevaluasi setiap teori dan permasalahan, serta menganalisis untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis. (Van Brummelen, 2006, hal. 46).

Akan tetapi, realita proses pembelajaran di lapangan tidak sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan. Pada dasarnya untuk menumbuhkan proses pembelajaran yang membawa siswa pada tahap pengembangan ketrampilan berpikir masih sulit diterapkan. Ini terlihat dari permasalahan yang muncul di lapangan, pada saat penulis menjalankan praktikum di sekolah Z di Kota Tangerang. Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah Z tersebut khususnya di tingkat SMP kelas IX, pada umumnya masih menunjukkan bahwa para siswa kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan menganalisis dan berpikir kritis terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan pengamatan penulis selama menjalankan praktikum, pembelajaran berlangsung dengan ditandai rendahnya dorongan guru untuk mengeluarkan kemampuan berpikir serta daya analisis siswa ketika kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran hanya berada pada tahap menghafal konsep yang dicatatkan oleh guru. Selain itu dalam proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi, guru masih menerapkan pola lama (tradisional), yaitu masih berperan sebagai aktor utama ketika proses pembelajaran berlangsung. Proses kegiatan belajar mengajar hanya terjadi satu arah tanpa melibatkan siswa untuk berpartisipasi baik bertanya maupun mengeluarkan pendapat.

Dengan pola pengajaran yang dikembangkan oleh guru, siswa terjebak menjadi obyek pembelajar yang pasif dan hanya menunggu perintah dari guru

baik untuk mencatat maupun menghafal materi yang diajarkan. Proses pembelajaran tersebut, terjadi pada bidang pelajaran ilmu pengetahuan sosial terpadu. Khususnya dalam materi ekonomi kelas IX, yang selama ini dikenal sebagai pelajaran yang penuh dengan hafalan dan bersifat membosankan. Padahal jika dapat dicermati, ekonomi merupakan pelajaran yang menarik untuk dipelajari. Pelajaran ini dapat membawa siswa kepada ruang lingkup realita kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Hanya saja dengan pola pengajaran yang masih dikembangkan oleh guru yang ada, justru mengakibatkan sebagian besar siswa tidak dapat mengembangkan ketrampilan berpikir. Bertindak pasif tanpa berkontribusi dengan baik pada saat jam pelajaran berlangsung. Beberapa siswa terlihat mengobrol sendiri, tidur-tiduran di kelas, dan bersikap cuek terhadap guru ketika jam pelajaran berlangsung.

Oleh karena itu melalui permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memutuskan untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya dalam materi ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan masalah sebagai awal atau tonggak dalam pembelajaran, diharapkan para siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari materi yang diajarkan, serta dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah baik secara kelompok maupun pribadi melalui daya analisis yang dimiliki.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa dalam mempelajari ekonomi di SMP Z Kota Tangerang. Secara rinci masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Apakah penerapan metode berbasis masalah dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa dalam mempelajari ekonomi di SMP Z kelas IX?*
2. *Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah yang diimplementasikan dalam mempelajari ekonomi di SMP Z di kelas IX?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Menjelaskan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan ketrampilan berpikir siswa dalam mempelajari ekonomi di SMP Z kelas IX.
2. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

Siswa

1. Agar para siswa dalam mempelajari ekonomi dapat secara kritis mengeluarkan pendapat, bertanya serta menganalisis permasalahan.

2. Agar para siswa dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan.

Guru

Agar guru dapat memperbaiki pengajaran yang dilakukan dengan memperkaya metode pembelajaran sebagai guru Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya dalam bidang pelajaran ekonomi.

1.5 Penjelasan Istilah

Berkaitan dengan fokus pembicaraan penulis tentang penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis, berikut ini adalah penjelasan singkat tentang istilah *problem based learning* serta defenisi berpikir kritis.

Problem based learning/pembelajaran berbasis masalah:

1. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. (Sudarman, 2007).
2. Berpikir adalah sebuah kemampuan untuk menganalisis, mengkritisi dan mencari sebuah kesimpulan untuk mengambil sebuah keputusan. Arends (2007, hal. 382).
3. Berpikir kritis adalah segala aktifitas yang membantu merumuskan, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami. Jhonson (2008, hal. 187).